

Original Research Paper

Pendampingan Penentuan Penyebab Masalah Pada Mahasiswa PPG Dalam Jabatan

Kusmiyati¹

¹Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i1.7430>

Sitasi: Kusmiyati. (2024). Pendampingan Penentuan Penyebab Masalah Pada Mahasiswa PPG Dalam Jabatan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 7(1)

Article history

Received : 05 Januari 2024

Revised: 02 Maret 2024

Accepted: 25 Maret 2024

*Corresponding Author:

Kusmiyati, Program Studi
Pendidikan Biologi Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;
Email:

kusmiyati.fkip@unram.ac.id

Abstract: Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan (Daljab) merupakan program pendidikan untuk guru dalam jabatan dalam rangka memenuhi persyaratan guru profesional. Tujuan kegiatan ini mendampingi mahasiswa PPG Dalam Jabatan pada penentuan penyebab masalah dan masalah terpilih yang akan diselesaikan dalam pembelajaran inovatif. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode diskusi dan tanya jawab. Hasil penentuan penyebab masalah menunjukkan, sebagian besar mahasiswa memilih model dan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif atau kurang menarik, beberapa mahasiswa memilih media yang digunakan guru kurang menarik dan sebagian kecil mahasiswa memilih pembelajaran tidak berbasis high order thinking skill (HOTS). Penentuan masalah yang akan diselesaikan menunjukkan sebagian besar mahasiswa memilih rendahnya motivasi belajar peserta didik dan beberapa memilih rendahnya hasil belajar peserta didik. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah akar penyebab masalah yang ditentukan oleh sebagian besar mahasiswa cenderung berasal dari guru, sedangkan masalah yang terpilih untuk diselesaikan merupakan dampak dari pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

Keywords: Pendampingan, PPG Dalam Jabatan

Pendahuluan

Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan (Daljab) merupakan program pendidikan untuk guru dalam jabatan dalam rangka memenuhi persyaratan guru profesional (PPG Daljab 2023). Guru profesional menurut Undang-undang No 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut dijelaskan, guru wajib memiliki kualifikasi Pendidikan, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat

jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

PPG dalam jabatan membekali kemampuan problem solving, kritis dan kreatif kepada calon guru profesional, melalui implementasi model pembelajaran dan kegiatan berbasis masalah (problem base learning) dan proyek (Project based learning). Pelaksanaan PPG dalam jabatan tahun 2023 terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus meliputi sembilan langkah pembelajaran, yang terangkum dalam tiga materi yaitu pendalaman materi, pengembangan perangkat dan praktek pembelajaran inovatif. Kegiatan pembelajaran pada 3 kelompok materi tersebut saling berkaitan atau berkelanjutan, jadi mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran pengembangan perangkat setelah selesai di pendalaman materi dan seterusnya.

Pendalaman materi terdiri atas tiga langkah yaitu identifikasi masalah, eksplorasi penyebab masalah dan penentuan penyebab masalah, dalam langkah ketiga ini sekaligus ditentukan masalah yang akan diselesaikan. Langkah penentuan penyebab masalah dilakukan dengan cara menentukan akar penyebab masalah yang paling mendekati terhadap konteks yang dihadapi guru di kelas/sekolahnya, dan menjelaskan alasannya. Pada bagian akhir kegiatan, mahasiswa wajib menentukan 1 (satu) masalah serta akar penyebabnya yang paling sesuai dengan tugas keseharian guru.

Pendidikan abad 21 diharapkan mampu menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Tantangan guru abad 21 harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan abad 21, memiliki kompetensi sesuai perkembangan abad 21, mampu memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menyenangkan, efektif dan efisien,

Guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran sesuai perkembangan abad 21, yang dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis, kreatif, kolaborasi dan komunikasi. Pelaksanaan PPG daljab melatih guru untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran inovatif berbasis masalah, yang diawali dengan mengidentifikasi masalah yang ada di kelasnya, hingga menentukan solusi yang tepat terhadap masalah yang dihadapi, sekaligus dapat merancang rencana aksi yang inovatif dan rencana evaluasi.

Tujuan kegiatan ini mendampingi mahasiswa PPG Dalam Jabatan pada penentuan penyebab masalah dan masalah terpilih yang akan diselesaikan dalam pembelajaran inovatif. Pembahasan hanya dibatasi pada lingkup langkah ketiga pendalaman materi yaitu penentuan penyebab masalah.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan penentuan penyebab masalah merupakan kelanjutan langkah eksplorasi penyebab masalah dari pendalaman materi PPG Daljab kategori 1 angkatan ke 3 FKIP Universitas Mataram. Tahapan dalam penentuan penyebab masalah meliputi pengantar, diskusi di ruang kolaborasi, pengisian lembar kerja, presentasi dan

penguatan penentuan penyebab masalah serta mengunggah lembar kerja Penentuan Penyebab Masalah dan Masalah Terpilih yang akan diselesaikan sesuai format ke LMS.

a. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode diskusi dan tanya jawab. Kedua metode tersebut digunakan ketika: (1). penyampaian pengantar penentuan penyebab masalah, pada kegiatan ini mahasiswa akan memperoleh apersepsi terkait dengan penentuan penyebab masalah, dimana mahasiswa mencari akar penyebab dari beberapa penyebab masalah yang telah diidentifikasi pada langkah eksplorasi penyebab masalah dan menentukan masalah terpilih yang akan diselesaikan; (2). diskusi di ruang kolaborasi, pada kegiatan ini mahasiswa melakukan diskusi mengenai bagaimana mengklasifikasi/ mengelompokkan/ mengkonsultasikan penyebab masalah yang telah diidentifikasi; (3). Presentasi dan penguatan, pada kegiatan ini mahasiswa melakukan presentasi hasil pengelompokan penyebab masalah yang telah diidentifikasi serta memperoleh masukan/arahan/ bimbingan terhadap hasil pengelompokan penyebab masalah, dan memperoleh penguatan terkait kegiatan penentuan penyebab masalah yang telah dilakukan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 8 Januari 2024 secara daring, baik synchronous maupun asynchronous, pada mahasiswa PPG Daljab FKIP Universitas Mataram, kategori 1 siklus 2 angkatan ketiga tahun 2023. Sebanyak 26 mahasiswa yang telah menjadi guru di berbagai sekolah, mengikuti kegiatan synchronous melalui *google meet*, dan asynchronous di ruang kolaborasi. Selama kegiatan synchronous, mahasiswa aktif bertanya jawab tentang hal-hal terkait pengisian lembar kerja penentuan penyebab masalah. Mahasiswa juga memanfaatkan ruang kolaborasi untuk saling mendapatkan masukan atau saran perbaikan terhadap tugas yang telah diselesaikan.

Pendampingan kegiatan ini menjadi lebih terarah dan lebih mudah, karena mahasiswa sudah mempunyai pengalaman di siklus 1, sehingga diskusi dan tanya jawab yang terjadi menjadi lebih bermakna. Diskusi di ruang kolaborasi menjadi hidup, mahasiswa saling memberi masukan untuk penyempurnaan lembar kerja yang harus diselesaikan. Ketika mahasiswa mempresentasikan

lembar kerja penentuan masalah dan masalah yang terpilih, mahasiswa lain juga tetap semangat dan antusias memberikan saran masukan untuk penyempurnaan materi tugas yang diselesaikan.

Semua mahasiswa menyelesaikan lembar kerja penentuan penyebab masalah, hasil dari pengisian lembar kerja terlihat masih ada mahasiswa yang tertukar dalam menentukan penyebab masalah dengan masalah yang akan diselesaikan. Sebagai contoh, mahasiswa menyebut motivasi belajar peserta didik rendah sebagai akar penyebab masalah, sedangkan yang menjadi masalahnya adalah guru belum menerapkan model pembelajaran inovatif. Mahasiswa masih berfikir terbalik antara masalah dengan akar penyebab masalah. Berdasar contoh di atas mestinya masalah yang akan diselesaikan adalah motivasi belajar peserta didik rendah, sedang akar penyebab masalahnya adalah guru belum menerapkan model pembelajaran inovatif. Seperti hasil penelitian Rahmawati (2016) yang menyatakan cara mengajar guru dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Darniyanti dan Saputra (2021) menambahkan peran guru dalam mengajar, seperti dalam memilih metode dan media yang digunakan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Pembelajaran biologi berkaitan dengan pemecahan masalah, yang menuntut peserta didik dapat berpikir kritis dalam mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dipilih harus dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan berpusat pada peserta didik. Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih dalam mengembangkan keterampilan tersebut, antara lain model Problem Based Learning (PBL), Project based learning (PjBL), Science technology engineering mathematics (STEM), pembelajaran kooperatif dan sebagainya. PBL memfokuskan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menghadapkan pada mereka permasalahan dan mendorong untuk berkolaborasi membangun pengetahuannya.

Hasil penentuan penyebab masalah pada pendampingan ini, menunjukkan sebagian besar mahasiswa memilih model dan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif atau kurang menarik, beberapa mahasiswa memilih media yang digunakan guru kurang menarik dan sebagian kecil mahasiswa memilih pembelajaran tidak berbasis high order thinking skill (HOTS).

Rata-rata mahasiswa menyebutkan penyebab masalah dari masalah yang telah diidentifikasi adalah guru kurang maksimal melaksanakan sintak model PBL, ada satu mahasiswa menyebutkan guru terbiasa menggunakan satu model pembelajaran, sehingga pembelajaran monoton. Berdasar hal tersebut, menunjukkan bahwa selama ini guru kurang membekali peserta didik dengan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran abad 21 seharusnya membekali peserta didik untuk berfikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikasi. Guru harus menyesuaikan perkembangan jaman dalam membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan pemecahan masalah. Seperti pendapat Dito dan Pujiastuti, (2021), pendidikan sebagai modal utama dalam mengembangkan dan memajukan generasi penerus bangsa perlu penyesuaian perkembangan jaman agar tidak tertinggal dari negara lain. Mardhiyah et al, (2021) menambahkan, era revolusi industri 4.0, menuntut pengembangan sumber daya manusia unggul dan berkualitas yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan sebagai dasarnya.

Hasil penentuan masalah yang akan diselesaikan menunjukkan sebagian besar mahasiswa memilih rendahnya motivasi belajar peserta didik dan beberapa memilih rendahnya hasil belajar peserta didik. Rendahnya motivasi belajar peserta didik akan bermuara pada rendahnya hasil belajar. Apabila kedua masalah tersebut dikaitkan dengan penyebab masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka antara penyebab masalah dan masalah yang akan diselesaikan sudah sinkron. Motivasi belajar peserta didik rendah bisa disebabkan cara mengajar guru yang kurang inovatif. Banyak hal dapat masuk ke kategori cara mengajar guru, misalnya pemilihan strategi, model pembelajaran, metode, media, bahan ajar terlalu sulit atau terlalu mudah, lembar kerja peserta didik (LKPD) kurang menarik dan sebagainya. Penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perhatian, menarik minat, membangkitkan motivasi belajar, semangat, sehingga akan berdampak positif pada suksesnya kegiatan pembelajaran, pembentukan keterampilan dan daya ingat peserta didik. Media dalam bentuk apapun yang dipilih guru, harus dapat memberikan rangsangan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Seperti pendapat Nasral dan Meliandika (2022) media animasi yang diintegrasikan dengan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Bahan ajar pada pembelajaran abad 21 sudah seharusnya dirancang dengan fokus untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang memberikan keterlibatan dalam hal penalaran, yang melibatkan peserta didik pada kemampuan mengkonstruksi ide. Adnan et al. (2019) menyatakan, e-book biologi konstruktivistik efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena dapat meningkatkan atensi, relevansi, keyakinan dan kepuasan peserta didik. Pramana et.al (2020) menambahkan, E-modul berbasis PBL layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga permasalahan pembelajaran dapat teratasi dengan baik. Setyoko et al. (2019) menegaskan, bahan ajar yang mengintegrasikan model PBL mendukung terlaksananya kegiatan ilmiah dalam proses pembelajaran yang akan memberikan kebiasaan untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan dan proses ini akan membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

LKPD yang digunakan guru juga harus dapat memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keaktifan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, yang berdampak positif pada pengembangan keterampilan abad 21. Kesalahan yang masih sering terjadi adalah LKPD dipandang sebagai alat evaluasi, LKPD yang disusun mahasiswa berisi ringkasan materi dan soal latihan yang harus dikerjakan peserta didik. LKPD mestinya berisi langkah kegiatan peserta didik dalam menemukan konsep melalui pemecahan masalah dan berpikir tingkat tinggi, walaupun dalam LKPD terdapat soal yang harus diselesaikan, soal tersebut sebagai jembatan agar peserta didik dapat menyimpulkan konsep yang didapat dari hasil pengamatan lembar kerja yang telah diselesaikan. Menurut Hasanah, et.al (2021), LKPD dapat menjadi pemicu motivasi belajar, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan menjadikan pembelajaran bermakna dalam pemahaman konsep biologi.

Berdasarkan hasil, sebagian kecil mahasiswa menyebutkan, pembelajaran tidak berbasis HOTS sebagai penyebab masalah rendahnya motivasi belajar dan rendahnya hasil belajar peserta didik, Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini di sekolah, tidak menerapkan berfikir tingkat tinggi atau berfikir kritis dalam memecahkan masalah, membangun alasan, ataupun menarik kesimpulan. Pembelajaran abad 21 sudah semestinya membekali peserta didik untuk berfikir

kritis yang termasuk dalam HOTS, yang berfokus pada menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan membuat kesimpulan. Susantini (2021), menyatakan HOTS didefinisikan sebagai proses berpikir yang melibatkan prosedur pemikiran untuk mengaplikasikan, mengaitkan dan memanipulasi informasi baru dengan informasi lama yang sudah diterimanya dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Ramdiah et al. (2019) menambahkan, HOTS memiliki peranan sangat penting dalam ranah evaluasi, yang mampu mempengaruhi kemampuan kecepatan dan keefektifan peserta didik dalam belajar. Harta et al. (2020) menegaskan, HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam memecahkan berbagai masalah

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah akar penyebab masalah yang ditentukan oleh sebagian besar mahasiswa cenderung berasal dari guru, sedangkan masalah yang terpilih untuk diselesaikan merupakan dampak dari pembelajaran yang dilakukan guru di kelas

Daftar Pustaka

- Adnan, A., Muharram, M., & Jihadi, A. (2019). Pengembangan e-book biologi berbasis konstruktivistik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMA Kelas XI. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 22(2), 112-119.
- Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SDN 04 Sitiung. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), 193-205.
- Dito, S. B., & Pujiastuti, H. (2021). Dampak Revolusi Industri 4.0 Pada Sektor Pendidikan: Kajian Literatur Mengenai Digital Learning Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(2), 59-65.
<https://doi.org/10.24246/juses.v4i2p59-65>
- Harta, J. Rasuh, N. T., & Seriang, A. (2020). Using HOTS-Based Chemistry National Exam Questions to Map the

- Analytical Abilities of Senior High School Students. *Journal of Science Learning*, 3(3), 143–148. <https://doi.org/10.17509/jsl.v3i3.22387>
- Mardhiyah, R.H., Aldriani, S.N.F., Chitta,F.& Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura:JurnalPendidikan*,12(1),29–40. <https://kns.cnki.net/kcms/detail/11.1991.n.20210906.1730.014.html>
- Nasral, & Meliandika, R. (2022). Pengaruh Model PBL (Problem Based Learning) dengan Media Animasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa di SMAN I Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 672–683.
- Hasanah, Z., Pada, A. U. T., Safrida, Artika, W., & Mudatsir. (2021). Implementasi Model Problem Based Learning Dipadu LKPD Berbasis STEM untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 9(1), 65–75. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i1.18134>
- Pramana, M. W. A., Jampel, I. N., & Pudjawan, K. (2020). Meningkatkan hasil belajar biologi melalui e-modul berbasis problem based learning. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 17-32.
- Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan 2023
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Piyungan Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(4), 326-336.
- Ramdiah, S. Royani, M., Malang, U. M., & Kleij, D. (2019). Understanding, Planning, and Implementation of HOTS by Senior High School Biology Teachers in Banjarmasin Indonesia. *International Journal of Instruction*, 12(1), 425–440.
- Setyoko, Indriaty, & Wibowo, T. H. (2019). Efektifitas Bahan Ajar Ekologi Hewan Berbasis Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pendidikan Biologi. *BIOEDUKASI Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro*, 10(2), 133–139.
- Susantini, E. (2021, October). Ide-ide Pembelajaran Biologi yang Dapat Melatih Higher Order Thinking Skills/HOTS. In *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek)* (pp. 28-38).
- Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen